PARTISIPASI KOMUNITAS SEBAGAI KATALISATOR *PLACEMAKING* DI *BETWEEN TWO GATES*, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Raden Mahendra Rafif Putra Baskoro[1], Hastuti Saptorini[2], Mu Zizah Rizka Wulan Ghanni[3]
[1,2,3]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 22512089@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Between Two Gates, sebuah permukiman kampung di Kotagede, Yogyakarta, yang terdiri dari sembilan rumah joglo berjajar dan diapit dua gerbang, telah mengalami transformasi menjadi ruang publik yang hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana partisipasi komunitas menjadi katalisator dalam proses placemaking di Between Two Gates. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengkaji keterlibatan aktif warga dalam pemanfaatan ruang pribadi menjadi ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi komunitas berperan penting dalam menciptakan ruang yang bermakna, representatif, dan inklusif. Warga secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari musyawarah perencanaan, kerja bakti, hingga pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik. Keterlibatan ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa kepemilikan, dan meningkatkan kualitas hidup. Transformasi salah satu rumah joglo menjadi kafe yang dikelola warga, menunjukkan pemanfaatan ruang yang inovatif. Proses placemaking di Between Two Gates menjadi bentuk partisipasi komunitas dapat menjadi katalisator dalam menciptakan ruang publik yang berdaya dan berkelanjutan.*

Kata Kunci*: Between Two Gates, Kotagede, Partisipasi Komunitas, Placemaking, Ruang Publik.*

PENDAHULUAN

Between Two Gates adalah sebuah permukiman kampung di Kotagede, terbentuk dari sembilan rumah joglo yang saling berjajar dan diapit oleh dua gerbang. Rumah-rumah joglo di area ini sudah dibangun sejak 1840 seperti yang tertulis di gapura sebelah timur. Terdapat lorong kecil yang berfungsi sebagai akses di area *Between Two Gates* dengan lebar rata-rata satu setengah hingga dua meter.

Banyak interaksi sosial yang mencerminkan kerukunan terjadi di sepanjang lorong *Between Two Gates* ini. Warga di area ini gemar berbaur dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya karena mereka menyadari bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini terbukti dari adanya bangku yang terbuat dari beton yang berada di depan atau di samping rumah.

Selain itu para warga juga merelakan sebagian tanah pribadinya untuk dibuat jalan agar dapat diakses khalayak umum. Jalanan ini kemudian diberi nama Jalan Rukunan. Banyak orang kemudian datang untuk melakukan berbagai aktivitas di *Between Two Gates* maupun hanya sekadar berjalan untuk menikmati keindahan bangunan rumah Joglo. Biasanya *Between Two Gates* akan lebih ramai di saat musim liburan sekolah yang didominasi anak-anak sekolah atau mahasiswa yang memiliki hubungan jurusan keilmuan seperti arsitektur dan sejarah. Adapun pada *high season* seperti Juni-September akan lebih banyak turis asing yang datang (Elsi, 2023: 8). Semakin hidup dan ramainya *Between Two Gates* menandakan bahwa proses *placemaking* tercipta di area ini.

Menurut Beattie (1985), *placemaking* merupakan proses transformasi ruang (*space*) menjadi tempat (*place*). *Place* tidak hanya memiliki pandangan secara fisik, melainkan juga ditekankan pada pengalaman ruang yang dirasakan oleh penggunanya, sehingga memajukan hubungan antar manusia dengan sebuah makna (Hartanti et al., 2016). Dengan demikian, *placemaking* bertujuan untuk menciptakan ketertarikan masyarakat dengan

budaya, rasa bangga, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas lokal, sehingga membuat suatu ikatan antara manusia dengan lingkungannya (Razali et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran partisipasi komunitas sebagai katalisator *placemaking* yang terjadi di *Between Two Gates* berlandaskan teori *The Place Diagram* oleh Madden (2000) dalam *Project Public Space* (PPS). Berdasarkan teori tersebut, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan sebuah tempat.

Salah satunya adalah *sociability.* Variabel ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang baik di tempat tersebut. Tempat yang dapat mendorong interaksi antar pengunjung menjadi pilihan ruang yang aman untuk bertemu dengan orang-orang terdekat, sehingga meningkatkan keaktifan dan keamanan tempat tersebut. Penelitian ini akan menekankan *sociability* atau partisipasi komunitas *(neighborly, friendly,* dan *welcoming)*. *Sociability* dipilih karena kecenderungan menarik masyarakat *Between Two Gates* menyisihkan sebagian lahan pribadi nya untuk ruang publik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi komunitas tidak hanya meningkatkan kualitas ruang publik, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap ruang tersebut. Ellery & Ellery (2019) menyoroti bahwa ruang publik yang dirancang melalui partisipasi masyarakat cenderung memiliki keberlanjutan lebih tinggi karena keterikatan emosional yang terbangun. Mahagarmitha (2018) juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kawasan tempat tinggal, seperti di Kampung Warna-warni Teluk Seribu, dapat meningkatkan daya tarik kawasan dan kualitas hidup penduduknya.

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan peran dan partisipasi komunitas setempat yang dapat memicu terciptanya *placemaking* di suatu area dan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara partisipasi komunitas dan keberhasilan menciptakan ruang publik yang inklusif, fungsional, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks lokal di Kotagede, Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

1. Peran Partisipasi Komunitas dalam Pengembangan Ruang Publik

Partisipasi komunitas memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan lokal terakomodasi dalam ruang publik. Partisipasi komunitas merupakan suatu proses yang memberi peluang dan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat aktif dalam perencanaan pembangunan, khususnya pada ruang publik dan ruang terbuka hijau. Menurut Adiyanta (2018) Partisipasi yang ideal adalah ketika individu dan komunitas secara sukarela terlibat tanpa paksaan atau intervensi dari pihak pemerintah, mencerminkan kemandirian dan kepedulian sosial masyarakat terhadap lingkungannya. Adiyanta juga menambahkan bahwa inisiatif yang berfokus pada partisipasi lokal dapat mendukung keberlanjutan pembangunan kota dengan menciptakan ruang yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

(Seliari et al., 2021) mengkaji desain partisipatif tenda pedagang kaki lima di Yogyakarta, menunjukkan bagaimana keterlibatan komunitas dapat menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan. Temuan serupa dijelaskan oleh Paramitha, Kagungan, dan Mulyana (2020), yang menyebutkan bahwa strategi pemberdayaan berbasis kelompok sadar wisata (Pokdarwis) efektif dalam meningkatkan kontribusi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata, sehingga menciptakan ruang yang fungsional dan bermakna. (Pramudito & Kurnial, 2020) mengidentifikasi pola aktivitas pada ruang terbuka publik di Kampung Gampingan, Yogyakarta, dan menyoroti juga pentingnya atribut ruang dalam memfasilitasi interaksi warga. Muayyadah (2020) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah sebagai strategi penguatan. Dalam konteks desain ruang publik, pendekatan ini dapat memperkuat hubungan sosial dan

menciptakan rasa memiliki terhadap ruang yang dirancang. Pendekatan ini relevan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan ruang oleh masyarakat.

2. Peran Jalur Pejalan Kaki dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Mulia dan Manullang (2018) menyoroti pentingnya desain jalur pejalan kaki yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna untuk mendukung aktivitas masyarakat. Jalur seperti Jalan Rukunan berfungsi tidak hanya sebagai aksesibilitas fisik tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, mencerminkan konsep "*human-centered design*".

3. Sociability dalam Placemaking

Sociability menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan sebuah tempat menurut PPS. *Sociability* dalam konteks ruang publik merujuk pada interaksi sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok. Ruang publik yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi interaksi sosial, memperkuat ikatan komunitas, dan meningkatkan rasa kebersamaan. (Shafar & Sari, 2021) membahas efektivitas pemanfaatan alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan bagaimana fasilitas publik dapat memengaruhi interaksi sosial. Penelitian Ringa (2022) menambahkan bahwa keberhasilan placemaking tidak hanya bergantung pada elemen fisik ruang, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. (Panjaitan & Prasetiyo, 2018) membahas Singosaren sebagai ruang interaktif dalam destinasi wisata Kotagede dan bagaimana aksesibilitas turis dapat memengaruhi permeabilitas dan privasi komunitas lokal.

Sociability mungkin menjadi hal yang paling mudah dirasakan. Seperti perasaan gembira ketika mengunjungi suatu tempat yang ramai, keramah tamahan atau semangat ketetanggaan di suatu tempat. Lebih dari itu, *sociability* dapat menjadi bukti bahwa segala elemen yang ada di suatu tempat saling bekerja sama dengan baik. Orang-orang yang merasa dilibatkan, diwakili, dan disambut dengan baik. Jan Gehl (2010) dalam bukunya Cities for People mengemukakan bahwa kota yang dirancang dengan mengutamakan manusia dapat menciptakan ruang-ruang yang inklusif, ramah, dan mendukung interaksi sosial. Gehl menekankan pentingnya ruang publik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengguna.

4. Tantangan Perencanaan Partisipatif

Purwanto, Sugiri, dan Novian (2017) menjelaskan bahwa tantangan utama dalam perencanaan partisipatif adalah bagaimana mengintegrasikan kepentingan masyarakat dan pemerintah untuk mencapai solusi yang optimal. Pendekatan ini relevan dalam melihat transformasi rumah-rumah joglo di *Between Two Gates* menjadi ruang yang inklusif melalui keterlibatan aktif komunitas.

Tentu perspektif dari anggota masyarakat atau komunitas itu sendiri menjadi sangat penting. *The City at Eye Level* (2024) menggarisbawahi pentingnya desain berbasis perspektif pengguna dengan fokus pada skala manusia dan pengalaman pengguna. Ruang publik seperti pendopo, emperan, dan Jalan Rukunan di *Between Two Gates* mencerminkan desain yang responsif terhadap kebutuhan pengguna, menciptakan suasana yang ramah dan inklusif.

5. Kotagede sebagai Kota Warisan Budaya

Kotagede merupakan salah satu kawasan bersejarah di Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat Kerajaan Mataram Islam. Selain aspek fisik, Kotagede juga memiliki nilai historis yang mendalam dalam hal sosial dan ekonomi komunitasnya. Kajian oleh Destiadi (2020) menyoroti bagaimana masyarakat lokal menjaga identitas budaya dengan memanfaatkan ruang publik untuk aktivitas kolektif yang mendukung kelangsungan tradisi setempat. Studi oleh Noviastuti (2017) juga menambahkan bahwa persepsi wisatawan terhadap Kotagede sebagai destinasi budaya mempengaruhi keberlanjutan kawasan ini.

STATE OF THE ART

1. Yoland Fajar Al Kautsar et al. (2018) - " Peran Kampung Between Two Gates Sebagai Model Kerukunan Hidup Bermasyarakat Kotagede Yogyakarta ".

Studi ini menyoroti arsitektur rumah adat Jawa dan peran Jalan Rukunan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Berbeda dengan penelitian ini, kajian tersebut lebih berfokus pada aspek sosial budaya daripada aspek placemaking dan peran partisipasi komunitas.

1. John Felix (2018) - " Analisa Semiotik Terhadap Ragam Hias Rumah Di Daerah *Between Two Gates*, Kampung Alun-Alun, Kotagede".

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotik terhadap dekorasi rumah di Kotagede. Studi ini tidak membahas aspek interaksi sosial atau transformasi ruang privat menjadi ruang publik seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Rezha Destiadi (2020) - "*The Kampung Alun-Alun (Between Two Gates)* Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Kotagede: Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Kotagede".

Penelitian ini mengamati bagaimana *Between Two Gates* berkembang sebagai pemukiman tradisional di sekitar alun-alun Kotagede. Namun, penelitian ini tidak membahas lebih lanjut tentang partisipasi komunitas dalam mengelola ruang publik atau dampak yang dihasilkan dari *placemaking*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di area *Between Two Gates* yang terletak di Selatan Pasar Kotagede dan Masjid Gedhe Mataram Kotagede, tepatnya di Jalan Masjid Besar No.905, Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 1. Zona Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

Zona penelitian sendiri terbagi menjadi sembilan rumah di area *Between Two Gates* dengan total luas area ±3.385,19 m^2.

RUANG LINGKUP SPASIAL

Ruang lingkup spasial merupakan batas-batas wilayah yang akan dilakukan penelitian di area *Between Two Gates.* Adapun batas-batas wilayah penelitian mencakup ke sembilan rumah yang ada di *BetweenTwo Gates* :

1. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 1 (Bapak Slamet Mukri/ Sumarni)
2. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 2 (Siswo Harjono)
3. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 3 (Ciptasari)
4. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 4 (Murdiyo)
5. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 5 (Ibu Budiman)
6. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 6 (H. Kardiyo)
7. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 7 (Datmono)
8. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 8 (Sirajudin Datau)

9. Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 9 (Abdul Rahman)

RUANG LINGKUP TEMPORAL

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu dalam penelitian. Penelitian akan dilakukan selama satu semester atau empat bulan mulai dari bulan September 2024 hingga bulan Januari 2025. Penelitian akan dilakukan di waktu ramai pengunjung pada pagi hari di akhir pekan sekitar pukul 07.00 WIB.

RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Ruang lingkup substansial adalah batasan topik yang akan diteliti. Ruang lingkup substansial di penelitian ini dibatasi pada :

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di *Between Two Gates*, khususnya perilaku masyarakat yang bersedia menyisihkan sebagian lahan pribadi untuk digunakan sebagai ruang publik.
2. Menyelidiki partisipasi komunitas dalam mendorong terciptanya ruang-ruang publik, dengan fokus pada contoh nyata di *Between Two Gates*.
3. Observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk memahami motif di balik keterlibatan mereka dalam menciptakan ruang publik.
4. Menilai dampak partisipasi masyarakat terhadap kualitas ruang publik yang dihasilkan, termasuk aspek *sociability* seperti keramahan, keterlibatan, dan rasa memiliki.

TABEL METODE

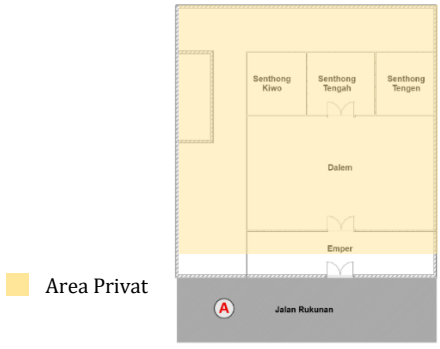
Tabel 1

Variabel	Parameter	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Keterangan
Letak bagian rumah yang dikontribusikan	Dibagian mana rumah warga yang digunakan lahannya untuk aktivitas umum?	• Wawancara dengan warga • Observasi langsung	• Pemetaan lokasi lahan	Mengetahui bagian mana (depan, samping, belakang) rumah warga yang menjadi ruang publik
Luas lahan	Berapa meter lahan yang disisihkan dari setiap rumah?	• Pengukuran langsung	• Statistik deskriptif	Mengetahui seberapa besar kontribusi setiap rumah terhadap ruang publik.
Tujuan penyisihan lahan	Apa tujuan warga menyisihkan lahan rumahnya sebagai ruang publik?	• Wawancara dengan warga	• Kategorisasi tujuan yang diungkapkan oleh warga	Mengidentifikasi motivasi di balik partisipasi masyarakat.
Identitas penggerak partisipasi masyarakat	Siapa yang mengawali ide untuk menyisihkan lahan rumah?	• Wawancara dengan warga	• Deskripsi	Mengetahui awal mula ide dan pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat.
Kegiatan bersama	Frekuensi kegiatan bersama warga	• Wawancara dengan warga • Catatan kegiatan	• Analisis kuantitatif	Mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan publik

		• Observasi langsung		seperti gotong royong perawatan ruang publik
Kategori aktivitas	Apa saja jenis aktivitas umum yang terjadi dan dibolehkan?	• Wawancara dengan warga • Observasi langsung • Memotret	• Analisis kuantitatif	Mengetahui ragam aktivitas yang diizinkan dan terjadi di lokasi
Lama penggunaan lahan	Berapa lama durasi penggunaan lahan untuk aktivitas publik?	• Wawancara dengan warga	• Statistik deskriptif	Mengetahui seberapa lama lahan digunakan untuk aktivitas publik dalam satu hari.
Fasilitas umum	Apa saja fasilitas umum yang disediakan oleh masyarakat setempat?	• Observasi langsung • Memotret	• Kategorisasi fasilitas umum yang ada di setiap rumah	Mengetahui dukungan infrastruktur dari warga untuk kegiatan publik.
Waktu Ramai	Waktu Ramai di Between Two Gates dan Pengaruh Hari Libur	• Wawancara dengan Warga atau Pengunjung • Observasi langsung • Memotret	• Membandingkan tingkat keramaian di hari biasa dan hari libur/ hari besar	Mengetahui pengaruh hari libur dan hari besar terhadap keramaian *Between Two Gates*

Sumber: Penulis, 2024

DATA DAN ANALISIS
RUMAH NO. 1



Gambar 1.1 Denah Rumah No. 1
Sumber: Penulis, 2024



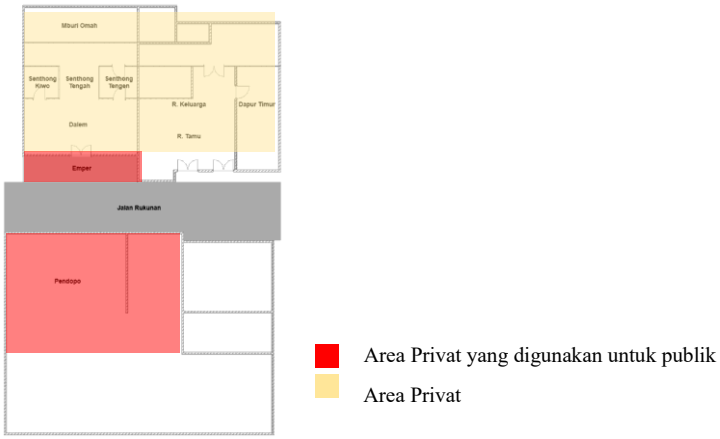
Gambar 1.A Area parkir sepeda pengunjung
Sumber: Penulis, 2024

Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 1 (Bapak Slamet Mukri/ Sumarni) memiliki lahan yang paling kecil diantara rumah-rumah lainnya. Hanya terdapat 1 rumah yang berada di Utara dan lahan yang digunakan sebagai ruang publik berada di bagian Selatannya (Gambar 1.1). Pada rumah ini tidak terdapat ruang yang dikhususkan untuk aktivitas publik.

Namun, karena letaknya yang paling dekat dengan pintu masuk *Between Two Gates*, area rumah ini sering dijadikan tempat parkir untuk motor dan sepeda bagi para pengunjung *Between Two Gates.* Hal itu dikarenakan juga di dalam *Between Two Gates* dilarang menggunakan kendaraan bermotor. Sehingga jika ingin memasuki area *Between Two Gates*,

pengunjung/ warga harus berjalan kaki atau mendorong motornya jika terpaksa membawa motor. Hal ini dikarenakan area Jalan Rukunan yang ada di *Between Two Gates* merupakan lahan pribadi pemilik rumah, sehingga meskipun sudah direlakan untuk jalan umum, warga setempat tetap berharap agar orang yang lewat mengerti dan mematuhi norma kesopanan karena menurut mereka melewati Jalan Rukunan sama saja dengan melewati halaman rumah orang sehingga harus menjaga kesopanan

RUMAH NO. 2



Gambar 2.1 Denah Rumah No. 2
Sumber: Penulis, 2024

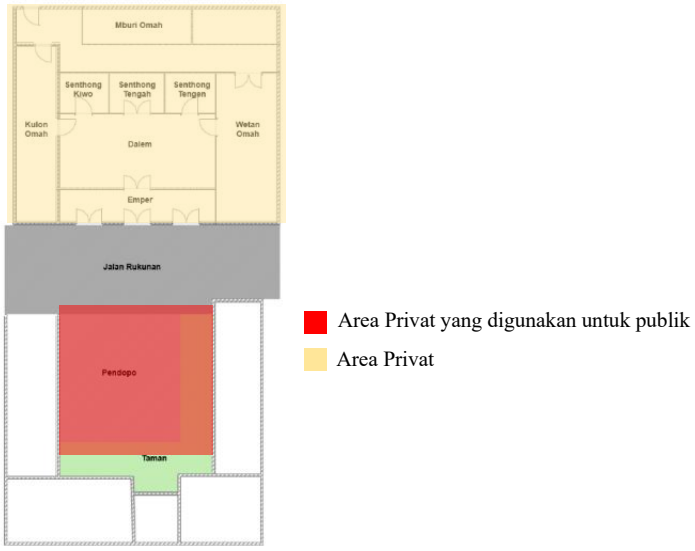
Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 2 (Siswo Harjono) menggambarkan rumah tradisional Jawa dengan penataan ruang yang mengikuti pola fungsional khas rumah Joglo. Terdapar area privat atau dalem dibagian Utara. Rumah ini mengalokasikan bagian tengah dari lahannya untuk ruang publik yang dikenal sebagai Jalan Rukunan sehingga menjadikan rumah terpisah menjadi dua bagian (Gambar 1.1). Pada area rumah bagian Selatan, terdapat pendopo (Gambar 1.2) yang menjadi ruang yang sering difungsikan untuk kegiatan publik dan interaksi sosial dengan tetangga. Area ini terbuka dan tidak memiliki sekat, memungkinkan akses mudah bagi warga sekitar dan pengunjung yang berkumpul atau melewati rumah.



Gambar 2.2 Area pendopo
Sumber: Penulis, 2024

Sementara itu, area rumah bagian Utara lebih difungsikan untuk area privat bagi penghuni rumah. Emper berfungsi sebagai penghubung antara Pendopo dengan ruang inti rumah, seperti Dalem dan ruang keluarga. Ruangan inti seperti Dalem, Senthong Tengah, Senthong Tengen, dan Senthong Kiwo memiliki fungsi lebih privat untuk kegiatan keluarga.

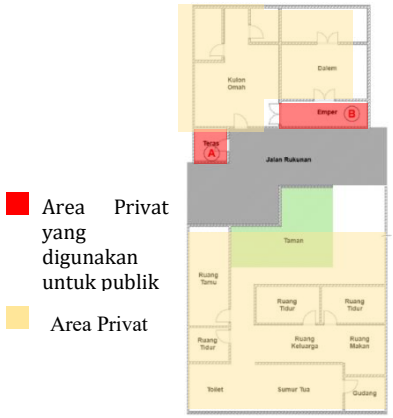
RUMAH NO. 3



Gambar 3.1 Denah Rumah No. 3
Sumber: Penulis, 2024

Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 3 (Ciptasari) memiliki tata ruang yang hampir mirip dengan rumah sebelumnya. Pada bagian tengah lahan dijadikan sebagai Jalan Rukunan yang merupakan ruang publik dan untuk mendukung aktivitas umum, pada rumah bagian Selatan juga dijadikan sebagai pendopo dan taman. Sementara pada bagian rumah Utara dijadikan sebagai area yang lebih privat bagi penghuni rumah dengan tata ruang khas rumah tradisional Joglo.

RUMAH NO. 4



Gambar 4.1 Denah Rumah No. 4
Sumber: Penulis, 2024



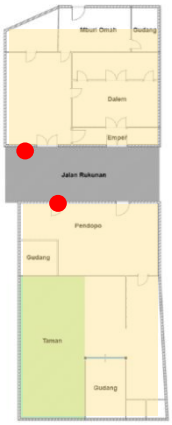
Gambar 4. (A);(B) Suasana pameran yang berlangsung di halaman rumah no. 4
Sumber: Penulis, 2024

Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 4 (Murdiyo) mengalokasikan bagian tengah dari lahannya sebagai Jalan Rukunan. Pada rumah ini, bagian Utara dan Selatan Rumah lebih difungsikan sebagai fungsi privat bagi penghuni rumah. Namun bagian yang lebih terbuka atau dapat difungsikan sebagai area publik adalah rumah bagian Utara. Terdapat teras dan emper yang dapat digunakan publik.

Seperti yang terjasi belum lama ini, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta mengadakan pameran di area Between Two Gates. Pameran berlangsung pada tanggal 28 November hingga 1 Desember 2024 mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Pameran yang berlangsung merupakan salah satu rangkaian acara dari Festival Budaya Kotagede. Teras depan dan

emper rumah no. 4 di Between Two Gates menjadi tempat berlangsungnya pameran tersebut. Terdapat beragam informasi tentang sejarah dan budaya yang dipamerkan dalam acara ini.

RUMAH NO. 5



Gambar 5.1 Denah Rumah No. 5
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 5.2 Tempat duduk depan rumah Sumber: Penulis. 2024

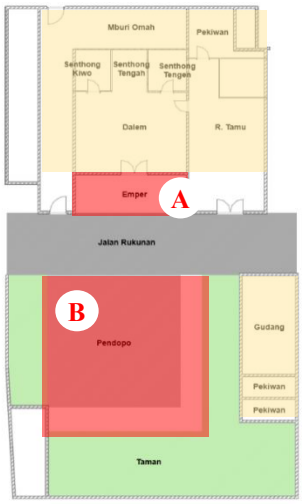


Gambar 5.3 Suasana warga sedang mengobrol santai didepan rumah
Sumber: Penulis, 2024

Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 5 (Ibu Budiman) juga mengalokasikan lahan nya menjadi ruang publik yaitu Jalan Rukunan. Meskipun pada denah rumah terdapat pendopo, tetapi di lokasi langsung pendopo yang ada di rumah ini terlihat tertutup dan tidak dapat digunakan untuk aktivitas publik. Pada bagian emper tetap dapat digunakan untuk aktivitas umum seperti duduk-duduk santai dan mengobrol.

Untuk menambah partisipasi pemilik rumah, meskipun pendopo dalam rumahnya tertutup dan tidak dapat digunakan sebagai ruang publik (Gambar 5.2), pemilik kemudian menyediakan tempat duduk kayu didepan pendopo yang memungkinkan warga dan pengunjung berinteraksi secara informal. Fasilitas ini menunjukkan karakter keramahan khas masyarakat Kotagede, yang selalu terbuka untuk berbagi ruang.

RUMAH NO. 6



Gambar 6.1 Denah Rumah No. 6
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 6.2 Warung yang ada di teras rumah
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 6.3 Lista Rantika
Sumber : Google Maps

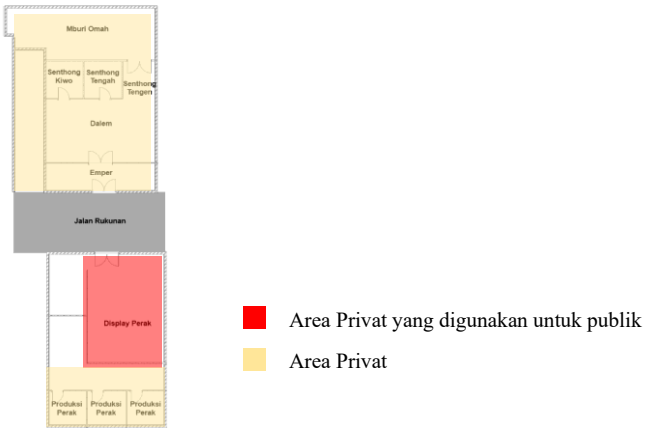
Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 6 (H. Kardiyo) juga berpartisipasi untuk menyediakan ruang publik dengan mengalokasikan lahannya sebagai Jalan Rukunan. Selain

itu, area emper rumah ini juga dijadikan sebuah warung untuk warga sekitar dan pengunjung jika ingin membeli sesuatu (Gambar 6.2).

Selain warung, pemilik rumah juga berpartisipasi menyediakan ruang publik dengan menjadikan bagian Selatan rumahnya sebagai pendopo yang dapat digunakan masyarakat umum baik warga maupun pengunjung. Pendopo ini tidak hanya digunakan oleh warga untuk rapat dan diskusi komunitas, tetapi juga mencerminkan tradisi berkumpul dalam budaya Jawa.

Terlihat seperti pada gambar 6.3, pendopo ini sering dijadikan tempat pertemuan dan juga seminar. Keterbukaan ruang dan suasana yang nyaman membuat Between Two Gates menjadi tempat yang ideal untuk berkumpul, berdiskusi, atau berbagi pengetahuan dalam suasana yang santai namun produktif

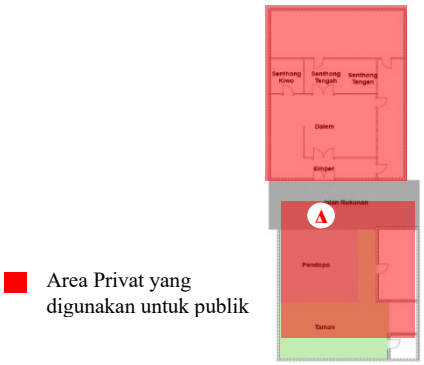
RUMAH NO.7



Gambar 7.1 Denah Rumah No. 7,
Sumber: Penulis, 2024

Sebagian ruang di *Between Two Gates* juga telah mengalami transformasi menjadi ruang publik yang bersifat komersial, seperti rumah tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 7 (Datmono) yang berpartisipasi dalam menyajikan keunikan dan ciri khas dari Kotagede itu sendiri yaitu kerajinan perak. Pada rumah bagian Selatan dijadikan sebagai tempat produksi perak sekaligus tempat display perak untuk ditunjukkan kepada para pengunjung *Between Two Gates*. Sementara rumah bagian Utara merupakan rumah tradisional joglo sederhana dengan tata ruang khas nya.

RUMAH NO. 8



Gambar 8.1 Denah Rumah No. 8,
Sumber: Penulis, 2024



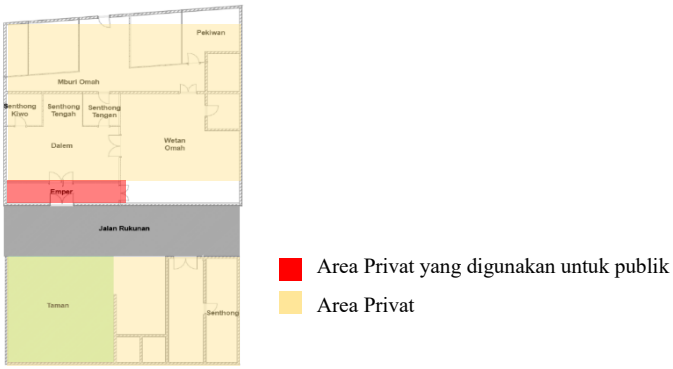
Gambar 8.2 Suasana *Longkang Coffee*
Sumber: Penulis, 2024

Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 8 (Sirajudin Datau) saat ini telah dialih fungsikan menjadi sebuah *café* yang bernama *Longkang Coffee*. Ruang publik yang ada di

rumah ini juga bersifat komersial seperti rumah sebelumnya dimana ruang ini memiliki pengendalian akses yang lebih ketat, seperti pembatasan jam operasional dan adanya transaksi ekonomi sebagai bagian dari interaksi ruang.

Pada awalnya, rumah ini merupakan rumah tradisional joglo dengan bagian Utara merupakan dalem dan bagian Selatan merupakan pendopo sama seperti rumah-rumah lain yang ada di Between Two Gates. Namun, setelah gempa bumi yang melanda Yogyakarta tahun 2006, rumah ini mengalami kerusakan yang cukup parah. Oleh sebab itu rumah ini kemudian dijual oleh pemilik aslinya dan dibeli oleh seorang Sutradara asal Jakarta. Rumah ini kemudian direnovasi dan sepenuhnya dijadikan café oleh pemilik baru tersebut, karena memang pemilik baru tersebut tidak tinggal di rumah ini.

RUMAH NO. 9



Gambar 9.1 Denah Rumah No. 9,
Sumber: Penulis, 2024

Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 9 (Abdul Rahman) merupakan rumah paling ujung di area *Between Two Gates.* Rumah ini mengikuti tata ruang rumah tradisional joglo, tetapi di rumah ini tidak terdapat pendopo di bagian Selatan. Area yang dapat digunakan untuk publik di rumah ini hanya area emper.

PEMBAHASAN

Temuan awal menunjukkan bahwa pada awalnya disetiap rumah terdapat pagar pembatas untuk membatasi lahan antar warga dan untuk keluar masuk rumah harus melalui gang yang berada di Utara dan Selatan. Namun, seiring berkembangnya zaman, transportasi juga ikut berkembang. Warga membutuhkan akses yang lebih mudah untuk keluar masuk rumah. Hal itu yang mendasari pengambilan keputusan bersama terkait penggunaan ruang publik, sehingga warga kemudian membuka pagar yang ada diantara rumah mereka dan terciptalah Jalan Rukunan. Keterlibatan aktif warga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama, yang pada gilirannya mendorong terciptanya lingkungan yang lebih tertata, interaksi sosial yang lebih harmonis, dan penguatan identitas budaya lokal.

Semakin maraknya media sosial, menyebabkan *Between Two Gates* menjadi semakin terkenal. Beberapa warga kemudian berinisiatif dalam mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional. Seperti yang dikatakan Bapak Joko Nugroho, salah satu warga *Between Two Gates* "Daripada hanya menjadi objek, saya memilih untuk menjadi subjek". Hal itu kemudian memberikan dampak ekonomi yang positif bagi warga setempat.

Temuan lainnya menunjukkan tingkat keterlibatan setiap rumah dalam menyediakan lahan untuk ruang publik di *Between Two Gates*. Seperti yang dapat dilihat pada data sebelumnya, bahwa rumah dengan keterlibatan terbesar atau terbanyak dalam mengalokasikan lahannya untuk ruang publik adalah Rumah Tradisional Kotagede di Jalan Rukunan No. 8 (Sirajudin Datau). Rumah no. 8 mengalokasikan seluruh rumahnya untuk dijadikan *café*

untuk para pengunjung *Between Two Gates.* Wijaya et al. (2023) menekankan bahwa menjaga elemen budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama dalam ruang publik. Transformasi rumah joglo menjadi kafe atau pusat kegiatan menunjukkan bagaimana identitas lokal dapat mendukung aktivitas ekonomi sekaligus mempertahankan karakter kawasan.

Temuan ini sejalan dengan teori dan konsep placemaking yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menciptakan ruang yang bermakna dan representatif. Studi kasus lain di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga merupakan faktor kunci keberhasilan inisiatif placemaking.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas merupakan katalisator utama dalam placemaking di Between Two Gates, Kotagede, Yogyakarta. Keterlibatan aktif warga dalam pemanfaatan ruang pribadi menjadi ruang publik telah menciptakan ruang yang bermakna, representatif, dan inklusif. Proses placemaking di kawasan ini berhasil memperkuat ikatan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa kepemilikan, dan meningkatkan kualitas hidup. Salah satu bentuk partisipasi komunitas adalah dengan adanya rumah no. 8 yang mengalokasikan seluruh lahannya untuk dijadikan *cafe*. Transformasi Between Two Gates menjadi ruang publik yang hidup dan bermakna menjadi contoh nyata bagaimana partisipasi komunitas dapat menjadi kunci keberhasilan placemaking.

DAFTAR PUSTAKA

Wardhani, W. C., Hartanti, N. B., & Utomo, H. (2023). Elemen Creative Placemaking Pada Perancangan Ruang Publik Untuk Memperkuat Karakter Tempat Pusat Seni Budaya. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.*

Utomo, R. P., & Yudana, G. (2016). PLACEMAKING RUANG JALAN KORIDOR KOMERSIAL KOTA SURAKARTA. *ARSITEKTURA*, *14*(2).

Madden. (2000). New York: What Makes a Successful Place?.(*https://www.pps.org/article/grplacefeat*), diakses 5 Oktober 2024

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.*

Adiyanta, F. S. (2018). Partisipasi Masyarakat Sebagai Basis Kebijakan Penataan Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau Kota yang Berkelanjutan. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(1), 1-8.

https://travel.detik.com/domestic-destination/d-7010991/between-two-gates permukiman-jadul-di-jogja-yang-menenangkan-jiwa, diakses 17 Oktober 2024

Pramudito, S., & Kurnial, B. T. (2020). IDENTIFIKASI POLA AKTIVITAS PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAMPUNG GAMPINGAN KOTA YOGYAKARTA. In Nature National Academic Journal of Architecture (Vol. 7, Issue 2, p. 205). Alauddin Islamic State University. https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a6

Shafar, M. U., & Sari, S. R. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik. Nature: National Academic Journal of Architecture, 8(1), 53-61.

Seliari, T., Damanik, I. I., & Raniasta, Y. S. (2021). Participatory design of street vendor tents at PKL Wahidin, Yogyakarta City. Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 6(4), 575-587.

Panjaitan, I., & Prasetiyo, M. (2018). Singosaren As Interactive Space In Kotagede Tourism Destination. In SHS Web of Conferences (Vol. 41, p. 04008). EDP Sciences.

Ellery, P. J., & Ellery, J. (2019). Strengthening Community Sense of Place through Placemaking. In Urban Planning (Vol. 4, Issue 2, p. 237). Cogitatio *https://doi.org/10.17645/up.v4i2.2004*

Mahagarmitha, R. R. (2018). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 3(1), 47-56.

Mulia, H. G., & MANULLAN, O. R. (2018). Penentuan prioritas indikator dalam merencanakan jalur pejalan kaki (Studi kasus: Kawasan Blok M, Jakarta Selatan) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Muayyadah, M., Saleh, S., & Darwis, M. (2020). Pengaruh Kelengk apan Perpustakaan tehadap Minat Baca Siswa di SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Purwanto, E., Sugiri, A., & Novian, R. (2017). Determined slum upgrading: A challenge to participatory planning in Nanga Bulik, Central Kalimantan, Indonesia. Sustainability, 9(7), 1261.

The City at Eye Level. (2024). https://thecityateyelevel.com/news/the-city-at-eye- level-asia-is-out-now/, diakses 28 Desember 2024

Wijaya, G. V., Huwae, S., & Santoso, J. J. P. (2022). PEMBARUAN KAWASAN PAJAK IKAN LAMA WILAYAH KESAWAN MEDAN BARAT. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 4(2), 1405-1420.

Paramitha, O. D., Kagungan, D., & Mulyana, N. (2020). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik, 2(2), 75-

Gehl, J. (2013). *Cities for People*. (2010). London.

Ringa, M. B. (2020). Strategi *place triangle* pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di kota kupang nusa tenggara timur. Jurnal Inovasi Kebijakan, 5(2), 9-25.

Destiadi, R. (2020). The Kampung Alun-Alun (Between Two Gates) Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Kotagede: Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Kotagede. Majalah Iptek Politeknik Negeri Medan Polimedia, 23(3), 35-50.

Felix, J. (2020). Analisa Semiotik Terhadap Ragam Hias Rumah Di Daerah Between Two Gates, Kampung Alun-Alun, Kotagede. Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS), 2(1), 9-17.

Al Kautsar, Y. F., Yunitasari, A. D., & Wulandari, Y. (2018). PERAN KAMPUNG BETWEEN TWO GATES SEBAGAI MODEL KERUKUNAN HIDUP BERMASYARAKAT KOTAGEDE YOGYAKARTA. Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa, 2(2), 70-85.

Noviastuti, N. (2017). Persepsi wisatawan lokal terhadap citra Kotagede sebagai destinasi wisata. Media Wisata, 15(2).